

## ANALISIS KESUNGGUHAN Mencari Ilmu Perspektif Kitab Ta'lim Muta'alim

Andi Ridwan<sup>1</sup>, Amirudin<sup>2</sup>, Yadi Fahmi Arifudin<sup>3</sup>  
[2110631110010@student.unsika.ac.id](mailto:2110631110010@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [amirudin@staff.unsika.ac.id](mailto:amirudin@staff.unsika.ac.id)<sup>2</sup>,  
[yadi.fahmi@fai.unsika.ac.id](mailto:yadi.fahmi@fai.unsika.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kesungguhan dalam mencari ilmu menurut perspektif kitab Ta'lim al-Muta'allim. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, kitab ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter pelajar, terutama dalam hal etika, niat, dan semangat belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui kajian mendalam terhadap teks kitab Ta'lim al-Muta'allim serta referensi lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesungguhan dalam menuntut ilmu mencakup lima aspek penting: niat yang benar, usaha yang konsisten, kontinuitas dalam belajar dan mengulang pelajaran, kemampuan menyantuni diri, serta cita-cita yang luhur. Kelima aspek ini saling berkaitan dan menjadi landasan kokoh bagi siapa pun yang ingin meraih keberkahan ilmu. Temuan ini menegaskan bahwa menuntut ilmu bukan hanya kegiatan intelektual, tetapi juga bagian dari ibadah dan pembentukan kepribadian spiritual yang utuh.

**Kata Kunci:** Ta'lim Al-Muta'allim, Kesungguhan, Niat, Kontinuitas, Pendidikan Islam, Menuntut Ilmu.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam mempersiapkan generasi penerus menghadapi tantangan abad ke-21 yang kian kompleks dan dinamis. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan pembiasaan sikap serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, yang bertujuan mengukur sejauh mana perubahan perilaku peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Amirudin dkk., 2020:143). Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan yang kuat mengenai pentingnya pendidikan dan pencarian ilmu. Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an senantiasa menyentuh aspek jiwa, akal, dan fisik manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Anfal: 17.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتُ إِذْ رَمَيْتُ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka, (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik.308) Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Anfal [8]: 17)

Ayat-ayat tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mengandung argumentasi rasional yang mendorong umat Islam untuk menggunakan akal dalam memahami kebenaran (Amirudin, 2017:46). Dalam praktik pembelajaran, peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Guru tidak semata-mata sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide dan menentukan topik bahasan. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan mandiri dalam proses belajarnya

(Amirudin dkk., 2023:143).

Pendidikan karakter, menurut Aqib (2012), memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dalam hal berpikir dan berperilaku, mendukung kehidupan sosial yang harmonis (Arifudin, ddk, 2024:27). Penyusunan bahan ajar yang integratif, termasuk memadukan elemen teknologi dan nilai-nilai karakter, menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna (Amirudin dkk., 2024). Salah satu metode pembelajaran yang efektif adalah melalui permainan edukatif, yang tidak hanya melatih kecerdasan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan toleransi (Amirudin, 2018:83).

Kurikulum pendidikan agama Islam di pesantren modern telah dirancang untuk menjawab tantangan tersebut. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga memperhatikan kebutuhan pendidikan kontemporer, sehingga mampu membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang komprehensif dan keterampilan hidup yang dibutuhkan di masyarakat (Arifudin, dkk., 2024:178). Pendidikan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan individual, tetapi juga sebagai kewajiban kolektif yang menentukan keberhasilan suatu bangsa (Arifudin, dkk, 2024: 20). Islam menempatkan ilmu dalam posisi yang sangat mulia. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, yakni perintah “Iqra” (bacalah), menjadi bukti nyata bahwa pencarian ilmu merupakan fondasi peradaban Islam (Setiawan, 2015). Allah juga mengingatkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, namun diberikan potensi akal untuk terus belajar (QS. An-Nahl: 78).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl [16]: 78)

Kesungguhan dalam menuntut ilmu menjadi syarat utama untuk meraih keberhasilan. Baik dari sisi peserta didik, guru, maupun orang tua, semua pihak harus menunjukkan komitmen dan dukungan yang kuat. Kesungguhan dan ketekunan terbukti menjadi kunci utama dalam mengatasi berbagai tantangan belajar, sebagaimana nasihat Abu Hanifah kepada muridnya, Abu Yusuf, yang menekankan pentingnya semangat dan konsistensi dalam belajar (Nabila & Martyo, 2024:71). Pendidikan dapat menentukan keberhasilan suatu bangsa, karena pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bukan hanya sebagai pengajaran dan pelatihan saja, tetapi juga sebagai aktivitas dan fenomena. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan dapat berkembang. Perspektif individu atau kelompok tentang kehidupan dapat dibentuk oleh pendidikan, yang merupakan upaya yang disengaja dan tidak disengaja. Pendidikan tidak hanya didorong, melainkan dimandatkan, untuk semua Muslim menurut hukum Islam. Tingkat kesadaran sikap individu dapat diukur dengan tingkat pendidikan mereka. Yadi dkk,(2024:226).

Kitab Ta'lim al-Muta'allim juga menegaskan pentingnya niat yang tulus, tekad yang kuat, dan usaha yang konsisten dalam menuntut ilmu. Kitab ini telah banyak dikaji di pesantren-pesantren Indonesia, bahkan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan sistem pegon (huruf Arab, bahasa Jawa) oleh Hamdan Nashiruddin di Grabag, Magelang, agar lebih mudah dipahami oleh para santri.

Tokoh penting dalam pendidikan Islam klasik, seperti al-Zarnuzi, menjadi inspirasi dalam dunia pendidikan Islam hingga kini. Dalam karyanya, ia menekankan pentingnya adab, metode, dan strategi dalam menuntut ilmu. Perjalanan akademiknya di kota-kota pusat ilmu seperti Bukhara dan Samarkand serta pertemuannya dengan para ulama besar mazhab Hanafi menjadi bukti bahwa pendidikan harus dilakukan secara terstruktur,

bertahap, dan berorientasi pada keberkahan ilmu (Wirianto dalam Umi Hafsa, 2018:46).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mengkaji kesungguhan dalam mencari ilmu berdasarkan perspektif kitab Ta'lim Muta'allim. Metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, khususnya isi dan kandungan dari kitab Ta'lim Muta'allim, serta sumber-sumber lain yang mendukung, seperti buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang etika dan motivasi dalam menuntut ilmu.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen yang dikaji dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya ilmiah lainnya yang memuat nilai-nilai pendidikan, khususnya yang terkait dengan semangat dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (dalam Nabila dan Martyo, 2024:72), teknik dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai kesungguhan dalam mencari ilmu sebagaimana yang diajarkan dalam kitab Ta'lim Muta'allim, serta menelusuri bagaimana ajaran tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Niat yang baik**

#### **Fasal 2 Niat di waktu belajar**

Setiap pelajaran Wajib berniat waktu belajar. Sebab niat itu menjadi pokok dari segala hal, sebagaimana sabda nabi saw : Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu terserah niatnya” Hadits shahih. Dari beliau pula diriwayatkan sebuah hadits : ”Banyak amal perbuatan yang berbentuk amal dunia, lalu menjadi amal akhirat yang karena buruk niatnya maka menjadi amal dunia.”. Di waktu belajar hendaklah berniat mencari Ridha Allah swt. Kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan islam sebab kelanggengan islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Zuhud dan taqwapun tidak sah jika tanpa berdasar ilmu. Dengan belajar pula, hendaklah diniati untuk mensyukuri kenikmatan akal dan badan yang sehat. Belajar jangan diniatkan untuk mencari pengaruh, kenikmatan dunia ataupun kehormatan di depan sultan dan penguasai-penguasa lain.

### **2. Kesungguhan**

#### **Fasal 5 kesungguhan kontinuitas dan cita-cita yang luhur**

Selain itu semua, pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta kontinu (terus-terusan). Seperti itu pula di tunjukkan firman Allah: “Dan Orang-orang yang mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami” (Surat 29, Al-Ankabut 69). Ada dikatakan pula :“siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu”“Brangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki”. ada dikatakan lagi: “Sejauh mana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu”

### **3. Kontinuitas dan mengulang pelajaran**

Setiap pelajar tidak boleh tidak, pelajar harus dengan kontinyu sanggup dan mengulangi pelajaran yang telah lewat. Hal itu dilakukan pada awal waktu malam, akhir waktu malam. Sebab waktu antara maghrib dan isya, demikian pula waktu sahur puasa adalah membawa berkah.

### **4. Menyantuni Diri**

Jangan membuat dirinya sendiri bersusah payah, hingga jadi lemah dan tak mampu berbuat apa-apa. Ia harus selalu menyantuni dirinya sendiri. Kesantunan itu mendasari kesuksesan segala hal. Rasulullah saw. Bersabda: “Ingatlah, bahwa islam itu agama yang kokoh. Santunilah dirimu dalam menunaikan tugas agama, jangan kau buat dirimu sengsara lantaran ibadahmu kepada Allah. Karena orang yang telah hilang kekuatannya itu, tiada bisa memutus bumi dan tiada pula kendaraan tunggangannya.”

#### 5. Cita-cita yang luhur

Setiap pelajar harus luhur cita-citanya dalam berilmu. Manusia itu akan terbang dengan cita-citanya, sebagaimana halnya burung terbang dengan kedua sayapnya. Pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan himmah yang luhur. Barang siapa berhimmah menghafalkan seluruh kitab Muhammad Ibnul Hasan, lagi pula disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tak kenal berhenti, maka menurut ukuran lahir pasti akan menghafal sebagian besar atau separohnya. Demikian pula sebaliknya, bila ita-citanya tinggi tapi tidak ada kesungguhan berusaha, atau sungguh-sungguh tetapi tidak bercita-cita tinggi, maka hanya sedikit pula ilmu yang berhasil didapatkannya.

### PEMBAHASAN

#### 1. Niat yang Baik dalam Belajar

Niat yang baik dalam konteks Ta'lim Muta'alim sangat ditekankan karena niat adalah pondasi pertama dalam segala amal perbuatan, termasuk dalam menuntut ilmu. Niat yang benar akan menentukan nilai amal tersebut, apakah akan dihitung sebagai ibadah atau hanya sebagai kegiatan duniawi semata. Hal ini mengacu pada hadits Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang dia niatkan." (HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no.1907).

Pentingnya niat dalam belajar adalah agar setiap langkah dalam menuntut ilmu dipenuhi dengan tujuan mulia, yaitu mendapatkan ridha Allah SWT dan kebahagiaan akhirat. Selain itu, niat belajar untuk memerangi kebodohan juga menjadi motivasi yang luhur, karena ilmu adalah alat untuk mengatasi kebodohan baik pada diri sendiri maupun pada masyarakat. Ini terkait dengan ajaran Islam bahwa ilmu merupakan sarana untuk memperbaiki agama dan memperjuangkan kelanggengan Islam. Pentingnya niat dalam belajar juga ditunjukkan dalam konteks mensyukuri nikmat yang Allah berikan, seperti akal dan tubuh yang sehat. Dengan niat yang benar, setiap usaha untuk menuntut ilmu akan membawa keberkahan dan pahala, sekaligus menjadi bagian dari pengabdian kepada Allah. Namun, kita harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam niat duniawi, seperti mencari kehormatan, pengaruh, atau kedudukan di depan penguasa. Niat semacam ini akan merusak tujuan belajar dan membuatnya tidak diterima di sisi Allah SWT.

#### 2. Kesungguhan dalam Menuntut Ilmu

Kesungguhan adalah kunci utama dalam proses menuntut ilmu. Tidak hanya sekedar tekad, tetapi kesungguhan juga mencakup komitmen untuk terus berusaha meskipun ada banyak rintangan dan kesulitan. Dalam Ta'lim Muta'alim, kesungguhan itu harus bersifat kontinyu (terus menerus), bukan hanya pada awalnya saja, tetapi juga dalam jangka panjang. Firman Allah SWT dalam Surah Al-Ankabut (29:69) menggambarkan bahwa Allah akan menunjukkan jalan kepada orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari keridhaan-Nya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya

Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. An-‘Ankabut [29]:29)

Bahkan, terdapat pepatah yang mengungkapkan: "Barang siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu, pastilah ia akan menemukannya." Ini menunjukkan bahwa kesungguhan adalah faktor utama yang akan membawa seseorang pada keberhasilan, baik dalam mencari ilmu maupun dalam meraih cita-cita luhur lainnya. Kesungguhan tidak hanya terkait dengan niat, tetapi juga dengan ketekunan dan usaha yang maksimal. Dalam belajar, kesungguhan ini berhubungan dengan ketahanan mental dan fisik, serta kemampuan untuk bangkit dari kegagalan dan terus melangkah meskipun menghadapi hambatan.

### 3. Kontinuitas dalam Belajar dan Mengulang Pelajaran

Kontinuitas dalam belajar sangat penting karena ilmu itu tidak hanya diperoleh sekali, tetapi harus terus-menerus dipelajari dan diamalkan. Hal ini juga terkait dengan prinsip mengulang pelajaran yang telah dipelajari, terutama pada waktu-waktu yang penuh berkah seperti antara Maghrib dan Isya, serta waktu sahur dalam bulan Ramadhan. Dalam konteks pendidikan Islam, mengulang pelajaran adalah cara yang sangat efektif untuk memperkuat pemahaman dan memperdalam hafalan. Rasulullah SAW pun menekankan pentingnya mengulang pembelajaran agar ilmu yang diperoleh tidak mudah dilupakan. Kegiatan mengulang pelajaran juga berguna untuk mengatasi lupa, yang merupakan hal yang alami bagi manusia. Dengan mengulang pelajaran, pelajar tidak hanya memperdalam pemahaman tetapi juga menguji sejauh mana ia menguasai materi tersebut. Selain itu, mengulang pelajaran di waktu-waktu yang berkah seperti malam hari atau waktu sahur juga dianggap lebih bermanfaat secara spiritual. Ini memberikan nilai lebih dalam hal mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki kualitas ibadah.

### 4. Menyantuni Diri dalam Proses Belajar

Dalam menuntut ilmu, seorang pelajar juga diingatkan untuk menyantuni diri. Menyantuni diri dalam konteks ini berarti menjaga keseimbangan antara usaha belajar dengan kesehatan fisik dan mental. Belajar yang berlebihan hingga mengorbankan kesehatan dapat menyebabkan kelelahan, stres, dan akhirnya menghambat pencapaian tujuan belajar. Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

"Sesungguhnya agama (Islam) itu mudah. Dan tidaklah seseorang mempersulit agama, melainkan ia akan dikalahkan olehnya. Maka bersikap luruslah, mendekatlah (kepada kebenaran), bergembiralah, dan mintalah pertolongan (untuk beribadah) di waktu pagi, sore, dan sedikit dari waktu malam." (HR. Al-Bukhari, No. 39)

Hadis ini mengajarkan kita untuk menjaga diri agar tetap dalam keadaan sehat dan kuat, baik fisik maupun mental, dalam menjalani berbagai kewajiban, termasuk belajar. Proses belajar yang tidak memperhatikan kesehatan diri bisa berakibat pada kesulitan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, seorang pelajar harus pintar dalam mengatur waktu dan menjaga keseimbangan antara belajar, istirahat, ibadah, dan aktivitas sosial.

### 5. Cita-Cita yang Luhur dalam Menuntut Ilmu

Cita-cita yang luhur dalam menuntut ilmu sangat penting karena cita-cita yang tinggi akan mendorong pelajar untuk bekerja keras dan tidak mudah menyerah. Sebagaimana burung terbang dengan kedua sayapnya, cita-cita yang luhur menjadi pendorong utama bagi seseorang untuk terus berusaha dan mengejar ilmunya dengan sepenuh hati. Ta'lim Muta'alim mengajarkan bahwa cita-cita yang luhur harus disertai dengan usaha yang

sungguh-sungguh. Jika seorang pelajar memiliki cita-cita yang tinggi tetapi tidak diiringi dengan usaha maksimal, maka cita-cita itu akan sulit tercapai. Sebaliknya, jika seorang pelajar hanya berusaha keras tanpa memiliki cita-cita yang jelas dan luhur, maka ia hanya akan memperoleh hasil yang terbatas. Dalam hal ini, cita-cita yang luhur tidak hanya berkaitan dengan tujuan duniawi, seperti mendapatkan gelar atau kehormatan, tetapi juga berkaitan dengan tujuan spiritual, seperti memperoleh ilmu yang bermanfaat dan berkontribusi untuk kebaikan umat.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pembahasan dalam Kitab Ta'lim Muta'alim tentang niat, kesungguhan, kontinuitas, menyantuni diri, dan cita-cita yang luhur mengajarkan kita bahwa menuntut ilmu bukan hanya sekedar aktivitas intelektual, tetapi juga merupakan ibadah yang harus didasari dengan niat yang benar, kesungguhan yang tinggi, serta usaha yang berkelanjutan. Di samping itu, menjaga keseimbangan dalam hidup dan memiliki cita-cita yang mulia adalah elemen-elemen penting dalam mencapainya. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, seseorang tidak hanya akan sukses dalam menuntut ilmu, tetapi juga dalam menjalani kehidupan yang lebih baik secara spiritual dan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, B. (2021). Pandangan Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan dan implikasinya dalam pembelajaran sains. *Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2). <https://jurnal.uns.ac.id/inkuiri>
- Ali Khasan. (2025). Iqra dan tradisi keilmuan Islam: Dari wahyu pertama hingga peradaban modern. [https://dpk.bantenprov.go.id/berita/iqra-dan-tradisi-keilmuan-islam-dari-wahyu-pertama-hingga-peradaban-modern?utm\\_source](https://dpk.bantenprov.go.id/berita/iqra-dan-tradisi-keilmuan-islam-dari-wahyu-pertama-hingga-peradaban-modern?utm_source)
- Amirudin. (2017). Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab bagi perkembangan intelektual dan kehidupan umat Islam Indonesia. *Sigma Mu: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 33–50. <https://doi.org/10.35313/sigmamu.v9i1.967>
- Amirudin, & Mukarom, Z. (2018). Pendidikan karakter dalam Kaulian Budak Baheula: Studi nilai pendidikan karakter melalui permainan anak tradisional Sorodot Gaplok dari Jawa Barat. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 1(1), 73–88. <https://doi.org/10.21093/sajie.v1i1.1345>
- Amirudin, Nurlaeli, A., & Muzaki, I. A. (2020). Pengaruh metode reward and punishment terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (Studi kasus di SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar Karawang). *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 140–149. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/26102>
- Amirudin, I., Ceceng, R., & Yulianto, H. (2023). Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTSN 4 Karawang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3). <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Amirudin, Y., Ferianto, A., Junaedi, A., Akil, A., Putri, & Afifah. (2024). Strategi penyusunan bahan ajar melalui pemanfaatan platform Canva di SMPIT Bina Aljihar Desa Cigunungsari Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3). <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i3.3863>
- Milya. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf>
- Nabila, M. (2024). Sungguh-sungguh, kontinuitas dan cita-cita luhur dalam belajar pada Kitab Ta'lim Muta'alim. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5). <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.490>
- Terjemah Ta'lim Muta'alim. (n.d.). <https://www.alkhoirot.org/2017/08/niat-dalam-mencari->

ilmu.html#2

- Umi Hafshah. (2018). Etika menurut Imam dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. *Journal of Islamic Education Policy*, 3(1). <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep>
- Yadi, A. K., Uma, G., & Syarifah. (2024). Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Modern Al-Mushlih Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2). <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi>
- Yadi, A., Monika, O., & Nurhasanah, S. (2024). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Islam di Karawang (SAKA). *Allama: Jurnal Pendidikan, Agama dan Sosial Budaya*, 1(1), 25–40. <https://jurnal.appki.or.id/index.php/allama/issue/view/1>